

Lampiran 1. Pedoman wawancara

1. Wawancara di KUA
 - a. Apakah ada masyarakat Samin yang mencatatkan perkawinannya di KUA?
 - b. Apakah ada masyarakat Samin yang dinikahi oleh orang Islam mencatatkan perkawinannya di KUA? Jika ada, berapa banyak?
 - c. Dari tahun ke tahun apakah jumlah masyarakat samin yang mencatatkan pernikahannya di KUA bertambah?
 - d. Apakah ada masyarakat Samin yang melaksanakan akad perkawinan di KUA?
 - e. Jika ada, bagaimana akad perkawinannya?
 - f. Bagaimana proses perkawinannya?
2. Wawancara dengan tokoh masyarakat Samin
 - a. Berapa jumlah kepala rumah tangga Sedulur Sikep?
 - b. Berapa jumlah penduduk Sedulur Sikep?
 - c. Apakah pekerjaan penduduk Sedulur Sikep?
 - d. Bagaimana pernikahan/perkawinan menurut adat Sedulur Sikep?
 - e. Bagaimana proses perkawinannya?
 - f. Apakah ada aturan bahwa Sedulur Sikep harus menikah dengan sesama Sedulur Sikep juga?
 - g. Bagaimana jika ada Sedulur Sikep yang menikah dengan orang yang bukan Sedulur Sikep?

- h. Bagaimana akad perkawinan sedulur Sikep?
 - i. Bagaimana tanggapan terhadap sedulur Sikep yang sudah masuk Islam?
3. Wawancara dengan Keluarga Samin yang sudah masuk Islam
- 1) Menikah usia berapa?
 - 2) Sudah punya anak berapa?
 - 3) Menikah di KUA atau di rumah?
 - 4) Bagaimana proses pernikahannya?
 - 5) Apakah ada acara perayaan *walimahan* di rumah?
 - 6) Bagaimana respon orang tua dan saudara?
 - 7) Bagaimana pandangan Anda terhadap masyarakat Samin?
 - 8) Bagaimana awalnya bertemu dengan istri/suami sampai pada akhirnya memutuskan untuk menikah?
 - 9) Apakah ada komitmen yang dibuat sebelum menikah?
 - 10) Bagaimana respon istri/suami bahwa pernikahannya bernuansa Islam?
 - 11) Apakah mengajarkan rukun Islam atau rukun Iman setelah menikah? Misalnya mengajarkan sholat, berdoa saat makan dll?
 - 12) Apakah ada kendala pada saat pra-nikah, proses pernikahan dan pasca menikah?
 - 13) Apakah ada faktor pendukung saat pra-nikah, proses pernikahan dan pasca menikah?
 - 14) Apa pertimbangan Anda sehingga berkenan masuk Islam?

- 15) Apa yang Anda rasakan setelah menikah dan masuk Islam?
- 16) Apakah belajar membaca Al-Qur'an?
- 17) Apakah setiap aktivitas dilakukan dengan cara Islam?
Misalnya setiap mengawali kegiatan mengucapkan *Basmalah* dan mengakhirkan dengan bacaan *Hamdalah*?
- 18) Apa konsekuensi apabila ada masyarakat Sedulur Sikep yang menikah dengan luar kelompok?

Lampiran 2. Hasil Wawancara: Responden 1

Identitas Suami:

Nama : Andi Silvianto

Usia : 25 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Swasta

Alamat : Ds. Baturejo

Identitas Istri:

Nama : Megawati

Usia : 19 tahun

Agama : Islam (Sikep)

Pekerjaan : Swasta

Alamat : Ds. Baturejo

Hasil wawancara:

1) Menikah usia berapa?

Jawab: "Suami usia 25 tahun dan istri usia 19 tahun"

2) Sudah punya anak berapa?

Jawab: "Anak baru satu, usia 4 bulan mbak".

3) Menikah di KUA atau di rumah?

Jawab: "di KUA"

4) Bagaimana proses pernikahannya?

Jawab: “Menikah selayaknya orang umum lainnya mbak, ya di KUA ada penghulunya, ada saksi, ada wali, tapi karna istriku dulunya *sikep* maka di syahadat dulu sebelum menikah, dan walinya wali hakim. Sebelumnya ya lamaran dulu, pokoknya selayaknya pernikahan pada umumnya”.

5) Apakah ada acara perayaan *walimahan* di rumah?

Jawab: “Ya ada, syukuran biasa mbak, tidak sampe ada *nde gawe*”.

6) Bagaimana respon orang tua dan saudara?

Jawab: “Responnya ya baik mbak, tidak apa-apa dapat *wong sikep*”.

7) Bagaimana pandangan Anda terhadap masyarakat Samin (*sedulur sikep*)?

Jawab: “Aslinya *wong sikep* ya sama saja dengan lainnya mbak, sama-sama makan nasi, hanya tradisinya saja yang agak berbeda, mereka punya keyakinan dan tradisi sendiri yang memang ciri khas *wong sikep*”

8) Bagaimana awalnya bertemu dengan istri/suami sampai pada akhirnya memutuskan untuk menikah?

Jawab: “Ya awalnya saya tau istri saya, tak lihat kok cantik ya,, terus saya datang kerumahnya, langsung *nembung* sama bapak ibunya mbak”.

9) Apakah ada komitmen yang dibuat sebelum menikah?

Jawab: “Gak ada mbak, langsung datang ke rumahnya tak ajak nikah, gak ada pacaran-pacaranan”.

10) Bagaimana respon istri bahwa pernikahannya bernuansa Islam?

Jawab: “Istriku kan *sikep* mbak, tak ajak nikah secara Islam ya *manut-manut* saja, tidak ada masalah”.

11) Apakah mengajarkan rukun Islam atau rukun Iman setelah menikah? Misalnya mengajarkan sholat, berdoa saat makan dll?

Jawab: “Iya mbak, tapi ya *alon-alon..* dulunya kan belum pernah sholat, ya mulai sedikit demi sedikit mulai sholat. Istriku berjilbab tapi ya kadang-kadang, belum bisa istiqomah, namanya juga sedang berproses”.

12) Apakah ada kendala pada saat pra-nikah, proses pernikahan dan pasca menikah?

Jawab: “Gak ada mbak, keluarga langsung setuju ya langsung nikah saja”.

13) Apakah ada faktor pendukung saat pra-nikah, proses pernikahan dan pasca menikah?

Jawab: “Ya pendukungnya dari pihak keluarga sama-sama setuju jadinya prosesnya cepet dan lancar”.

14) Apa pertimbangan Anda (istri) sehingga berkenan masuk Islam?

Jawab: “Ya ngikut suami mbak”.

15) Apa yang Anda rasakan setelah menikah dan masuk Islam?

Jawab: “Ya ada bedanya mbak, sekarang belajar hal baru”.

16) Apakah belajar membaca Al-Qur’an?

Jawab: “Ya sedikit-sedikit mbak”.

17) Apakah setiap aktivitas dilakukan dengan cara Islam? Misalnya setiap mengawali kegiatan mengucapkan *Basmalah* dan mengakhirkan dengan bacaan *Hamdalah*?

Jawab: “Iya terkadang mba, udah seperti orang Islam pada umumnya, pas keceplosan ya nyebut ‘Ya Allah’”.

18) Apa konsekuensi apabila ada masyarakat Sedulur Sikep yang menikah dengan luar kelompok?

Jawab: “Kalau itu tergantung masing-masing individu dan kesepakatan mbak, *nek meh melu kene ya kene, nek meh melu kono ya kono*, bebas terserah, tapi nasehat orang tua (*sikep*) *nek iso yo ntuk bojo sedulur sikep podo wae*”.

Lampiran 3. Hasil Wawancara: Responden 2

Identitas Suami:

Nama : Sumar
Usia : 44 tahun
Agama : Islam (Sikep)
Pekerjaan : Swasta (usaha bengkel dan warung kopi)
Alamat : Ds. Baturejo

Identitas Istri:

Nama : Zuadini
Usia : 41 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Penjahit
Alamat : Ds. Baturejo

Hasil wawancara:

1) Menikah usia berapa?

Jawab: "Suami usia 22 tahun dan istri usia 19 tahun"

2) Sudah punya anak berapa?

Jawab: "Anak sudah ada dua".

3) Menikah di KUA atau di rumah?

Jawab: "di KUA"

4) Bagaimana proses pernikahannya?

Jawab: “Menikah seperti yang lain-lain mbak, ya akad di KUA, karna dulu saya *sikep* (suami) jadi ya di syahadat dulu, kemudian melaksanakan akad selayaknya orang Islam”.

5) Apakah ada acara perayaan *walimahan* di rumah?

Jawab: “Gak ada mbak, setelah akad ya sudah”.

6) Bagaimana respon orang tua dan saudara?

Jawab: “Awalnya orang tua tidak setuju kalau saya menikah dengan orang Islam, nasehat orang tua kalau bisa ya dapat sesama *sikep*, tapi aku *wis kadung seneng bojoku kok mbak*, jadinya ya asal menikah saja, untungnya saya kan laki-laki jadinya tidak butuh wali. Kalau respon keluarga istri saya ya boleh asal saya ikut Islam, ya saya mau karena saya sudah terlanjur cinta dengan istri saya”.

7) Bagaimana pandangan Anda terhadap masyarakat Samin (*sedulur sikep*)?

Jawab: “Ya aslinya sama saja mbak, hanya kepercayaan dan tradisinya saja yang berbeda. Begini lho mbak, aslinya semua agama atau kepercayaan itu sama saja, tujuannya kan sama-sama menuju Tuhan, ibaratnya *sampean* mau ke Jakarta, mau lewat Kudus, Purwodadi atau mana saja kan yang penting intinya ke Jakarta, *nah iku podu wae koyok agama yo ngono kae*”.

- 8) Bagaimana awalnya bertemu dengan istri/suami sampai pada akhirnya memutuskan untuk menikah?

Jawab: “Ya pacaran kayak pemuda jaman sekarang dong mbak, karena saya serius akhirnya menikah dengan istri saya”.

- 9) Apakah ada komitmen yang dibuat sebelum menikah?

Jawab: “Tidak banyak komitmen yang kami buat, intinya kalau saya menikah dengan istri saya ya saya harus ikut Islam, kalau saya gak ikut Islam tidak direstui orang tua istri saya, jadi mau gak mau ya saya ngikut agama Istri saya karena saya sudah terlanjur cinta. Begini lho mbak, aslinya setiap agama kan sama saja, hanya jalannya saja yang berbeda. *Sikep* ya dengan keyakinannya sendiri, Islam ya dengan caranya sendiri, intinya kan sama-sama tujuannya kepada Tuhan”.

- 10) Bagaimana respon Anda bahwa pernikahannya bernuansa Islam?

Jawab: “Ya gak masalah mbak, yang penting sah”.

- 11) Apakah mengajarkan rukun Islam atau rukun Iman setelah menikah? Misalnya mengajarkan sholat, berdoa saat makan dll?

Jawab: “Ya belajar mbak, belajar dengan istri saya”.

- 12) Apakah ada kendala pada saat pra-nikah, proses pernikahan dan pasca menikah?

Jawab: “Ya kendalanya restu dari keluarga saya mbak (*sikep*), orang tua menyuruh dapat istri orang *sikep* juga, tapi saya cintanya

dengan wanita lain, menikah langsung menikah tanpa ada lamaran”.

13) Apakah ada faktor pendukung saat pra-nikah, proses pernikahan dan pasca menikah?

Jawab: “Pendukungnya ya karna saya laki-laki mbak, jadi walaupun orang tua tidak merestui, saya tetap bisa menikah karena bisa menikah tanpa wali”.

14) Apa pertimbangan Anda (suami) sehingga berkenan masuk Islam?

Jawab: “Ya karena saya cinta dengan istri saya, jadi mau tidak mau saya ngikut Islam”.

15) Apa yang Anda rasakan setelah menikah dan masuk Islam?

Jawab: “Ya rasanya seperti masyarakat pada umumnya, kalau waktunya sholat jumat ya ikut sholat jumat”.

16) Apakah belajar membaca Al-Qur'an?

Jawab: “Ya sedikit-sedikit mbak”.

17) Apakah setiap aktivitas dilakukan dengan cara Islam? Misalnya setiap mengawali kegiatan mengucapkan *Basmalah* dan mengakhirkan dengan bacaan *Hamdalah*?

Jawab: “*Ya wis koyok umume* mbak”.

18) Apa konsekuensi apabila ada masyarakat Sedulur Sikep yang menikah dengan luar kelompok?

Jawab: “Kalau itu tergantung masing-masing individu dan kesepakatan mbak, *nek meh melu kene ya kene, nek meh melu kono ya kono*, bebas terserah, tapi nasehat orang tua

(sikep) nek iso yo ntuk bojo sedulur sikep podo wae, yang penting hubungan keluarga tetap baik”.

Lampiran 4. Hasil wawancara di KUA

Narasumber

Nama : Bapak Musyafa’
Usia : 54 tahun
Jabatan : Penghulu di KUA Sukolilo

Hasil wawancara:

- a. Apakah ada masyarakat Samin yang mencatatkan perkawinannya di KUA?

Jawab: “Kalau Samin asli/tulen tidak ada mbak, soalnya mereka memiliki tradisi perkawinan sendiri dan tidak dicatatkan di KUA”.

- b. Apakah ada masyarakat Samin yang dinikahi oleh orang Islam mencatatkan perkawinannya di KUA?

Jawab: “Wah ada mbak, sudah banyak, tapi sayangnya di KUA tidak tercatat keterangan dahulu warga *sikep* atau tidak karena yang tercatat status agamanya sudah Islam”

- c. Dari tahun ke tahun apakah jumlah masyarakat samin yang mencatatkan pernikahannya di KUA bertambah?

Jawab: “Kalau itu tidak mesti mbak, karena pernikahan kan tidak bisa ditebak kapan, tapi yang pasti masyarakat Samin yang sudah Islam dan menikah di KUA sudah banyak”

- d. Apakah ada masyarakat Samin yang melaksanakan akad perkawinan di KUA?

Jawab: “Banyak mbak, biasanya memang mereka melaksanakan akad di KUA”

e. Bagaimana akad perkawinannya?

Jawab: “Akadnya kan secara otomatis menggunakan tata cara akad secara Islam, calon mempelai yang Samin di syahadat terlebih dahulu sebelum akad. Setelah membaca syahadat kemudian bisa dilanjutkan akad secara Islam. Kalau mempelai wanitanya yang Samin maka harus menggunakan wali hakim, tidak boleh menggunakan wali orang tua kandungnya, sekalipun orang tua kandungnya masih hidup”.

f. Bagaimana proses perkawinannya?

Jawab: “Prosesnya sama seperti perkawinan masyarakat Islam pada umumnya”.

Lampiran 5. Wawancara dengan tokoh masyarakat Samin

Narasumber

Nama : Hartatik
Usia : 43 tahun
Status : Istri Bapak Gunretno (Salah satu tokoh penting pada masyarakat Samin)

Hasil wawancara:

- a. Berapa jumlah kepala rumah tangga Sedulur Sikep?

Jawab: “Sekitar 210 kepala rumah tangga mbak”.

- b. Berapa jumlah penduduk Sedulur Sikep?

Jawab: “Ya sekitar 800-an lebih sedikit”

- c. Apakah pekerjaan penduduk Sedulur Sikep?

Jawab: “Kalau Samin asli pekerjaannya ya tani mbak, kalau yang sudah jualan itu Samin *melu-melu* bukan Samin tulen sesuai ajaran nenek moyang. Karena ajaran dari nenek moyang itu ada lima poin: *ora sekolah, ora nganggo suwal dowo, ora dodol kulak, ora kawin pindo, ora nggo peci* (tidak sekolah, tidak memakai baju panjang, tidak jualan yang membeli barang dari distributor, tidak menikah dua kali, tidak pakai peci). Kalau yang tidak sesuai kelima ajaran itu ya berarti Saminnya perlu dipertanyakan”.

d. Bagaimana pernikahan menurut adat Sedulur Sikep?

Jawab: “Tahap-tahapnya ya banyak mbak, secara lahiriyah kan saya milik orang tua saya, nah kalau ada yang menginginkan saya (*ngajak* nikah) ya harus datang ke orang tua saya dan bilang ke orang tua saya (istilahnya *nyumuk*) menanyakan apakah saya masih *legan*? (belum ada yang meminang) kalau masih *legan* nanti dilanjutkan dengan *ngandek*, kalau sudah begitu, nanti selang beberapa bulan bisa dilakukan *nyuwito-ngawulo*, kalau dalam masa *nyuwito* ternyata cocok maka bisa dilanjutkan dengan tahap selanjutnya yaitu *paseksen*, *nek* semua proses sudah selesai terus *sogatan* (hidangan) baru boleh keluar, *pas* masih acara ya *sogatan* gak boleh keluar dulu mbak, paling yang ada di atas meja hanya air putih di dalam kendi saja ”

e. Apakah ada aturan bahwa Sedulur Sikep harus menikah dengan sesama Sedulur Sikep juga?

Jawab: “Sebenarnya ndak ada mbak, hanya saja ‘*wong tuo-tuo*’ *nek iso* ya *ngakon* ntuk sing *podo-podo Sikep*, *soale nek podo Sikep e wis ngerti tentang ajarane dadine rak usah njelaske meneh mbak*”.

f. Bagaimana jika ada Sedulur Sikep yang menikah dengan orang yang bukan Sedulur Sikep?

Jawab: “Ya ndak papa mbak, ndak ada paksaan kok, semua kembali ke orangnya, nek orangnya mau ya gak papa, nanti kan kembali ke kesepakatan mereka”.

g. Bagaimana akad perkawinan sedulur Sikep?

Jawab: “Akadnya ya seperti akad pada umumnya mbak”

Lampiran : Dokumentasi



Wawancara dengan Ibu Hartatik (Istri Kepala Suku Samin)\



Buku Nikah Bapak Andi Silvianto dan Ibu Megawati



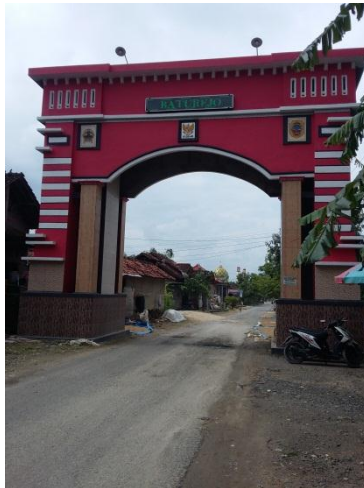
Buku Nikah Bapak Sumar dan Ibu Zuadini



Foto bersama Ibu Hartatik di depan rumah (2)



Foto Keluarga Besar Samin (mengenakan pakaian adat Samin)



Gapura Selamat Datang Desa Baturejo



Rumah Sesepeuh Masyarakat Samin



wawancara dan pengumpulan data pernikahan silang antara Islam dan Islam dengan mbah modin



Wawancara dengan Bapak Andi Silvianto dan Ibu Megawati pelaku Pernikahan Islam (Samin dan Islam)



Wawancara dengan Bapak Sumar dan Ibu Zuadini pelaku Pernikahan Islam (Samin dan Islam)



Wawancara dengan Ibu Hartatik (Istri Sesepeh Samin)



Wawancara dengan keluarga pelaku Pernikahan Islam
(Samin dan Islam)

SURAT KETERANGAN RISET

Sehubungan dengan surat izin riset yang telah masuk, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Zulfi Trianingsih
NIM : 131111029
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/BPI
Universitas : UIN Walisongo Semarang
Judul Skripsi : Dakwah Fardiyah melalui Pernikahan secara Islam pada Masyarakat Samin (*sedulur sikep*) di Dusun Bombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

Telah benar-benar melaksanakan riset di Dusun Bombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati selama kurang lebih dua minggu guna kepentingan penelitian skripsi sebagai salah satu syarat kelulusan Strata 1 (S1). Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Baturejo, 17 Juni 2017

Mengetahui,

Kepala Desa Baturejo



NUR SUBIYAKTO, S.T.

RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Zulfi Trianingsih
2. Tempat & Tgl Lahir : Pati, 20 Februari 1995
3. Alamat Rumah : Dk. Bowong RT 07 RW 03 Kec.
Sukolilo Kab. Pati
4. No.HP : 085713886406
5. E-mail : zulfitrianingsih95@gmail.com
6. Media Sosial : FB : Zulfi Trianingsih
IG : @zulfi.trianingsih

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK SULTAN AGUNG, lulus tahun 2000
 - b. MI SULTAN AGUNG 01, lulus tahun 2007
 - c. MTs SULTAN AGUNG, lulus tahun 2010
 - d. MA SULTAN AGUNG, lulus tahun 2013
 - e. UIN WALISONGO, lulus tahun 2017

2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pyramid English Course (PEC) di Pare, Kediri Jawa Timur
 - b. Al-Azhar Arabic Language Course di Pare, Kediri Jawa Timur
 - c. Kursus TOEFL di Asterdam English Course (AEC) di Pare, Kediri Jawa Timur

Semarang, 24 Maret 2017

Zulfi Trianingsih
NIM. 131111029